

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Agustus 2014


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

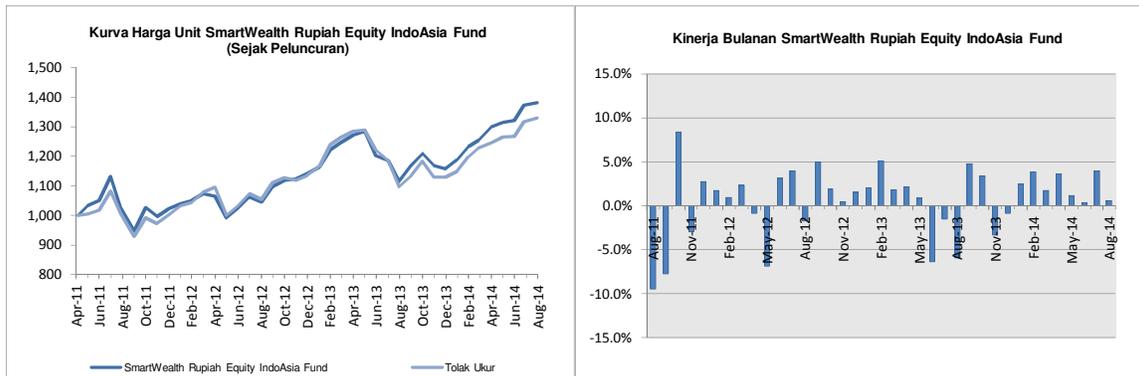
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)		
Periode 1 tahun terakhir	23.96%	Saham	90.62% BANK CENTRAL ASIA	Indonesia	73.56%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	9.38% TELEKOMUNIKASI	Filipina	0.49%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		BANK MANDIRI	Hongkong	7.78%
			ASTRA INTERNATIONAL	Korea Selatan	3.37%
			BANK RAKYAT INDONESIA	Malaysia	1.06%
				Singapura	1.17%
				Taiwan	3.19%
				Thailand	0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	0.61%	5.03%	12.04%	23.96%	34.85%	19.28%	38.23%
Tolak Ukur*	0.93%	5.09%	10.95%	21.25%	32.27%	17.73%	33.03%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 407.52	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 29 Agustus 2014)	: IDR 1,313.22 IDR 1,382.34
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar modal Asia berada dibawah kinerja MSCI AC World sebesar 1,8% didorong oleh pelemahan data ekonomi Tiongkok, kekhawatiran pertumbuhan Eropa, dolar yang menguat, dan penerusan ketegangan geopolitik. Momentum ekonomi Tiongkok memudar. IP, penjualan ritel, investasi tetap dan data moneter pada bulan Juli berada di bawah ekspektasi pasar. Pembangunan dan penjualan konstruksi residential masing-masing turun 16% dan 9% YTD. Selama bulan Agustus, pasar dengan kinerja terbaik adalah Thailand SET (naik 3,9%), India Sensex (naik 2,9%) dan Filipina PCOMP (naik 2,7%), sedangkan penggerak lamban adalah Hong Kong Hang Seng (turun 1,5%) dan Singapura STI (turun 1,4%). Di Tiongkok, ekonom percaya bahwa setelah rilis data Juni, otoritas moneter kemungkinan melihat pasokan moneter yang berlebihan dan diperketat pada bulan Juli. Instansi pemerintah lainnya mungkin juga mengambil nafas dari tanda-tanda membaiknya data aktivitas pertumbuhan. Akibatnya, kebijakan secara keseluruhan menjadi kurang agresif pada bulan Agustus. Ada permintaan untuk likuiditas dan PBOC memperpanjang permintaan tersebut. Hal ini seharusnya membantu momentum perlambatan pertumbuhan. Dalam hal perkembangan pasar, investor menjadi semakin fokus dalam skema Shanghai-Hong Kong Stock Connect yang akan menciptakan pasar Tiongkok yang lebih besar yang dapat membuat saham-A berpotensi masuk ke dalam indeks global. Di ASEAN, Mahkamah Konstitusi Indonesia memutuskan untuk menolak banding Prabowo untuk membatalkan hasil pemilu, yang akhirnya menegaskan Jokowi sebagai presiden. Namun, perhatian segera bergeser ke tantangan ke depan bagi presiden baru, dengan tugas yang paling mendesak adalah mengenai subsidi BBM. Jika masalah subsidi BBM tidak ditangani dengan segera, pemerintah baru akan menghadapi tekanan anggaran yang serius sebelum akhir tahun. Harapan pasar kepada presiden berkuasa, Susilo Bambang Yudhoyono untuk menaikkan harga BBM sebelum berakhir masa jabatannya musnah negosiasi antara kedua presiden gagal mencapai hasil yang menguntungkan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Agustus pada level bulanan 0.47% (dibandingkan konsensus 0.42%, 0.93% di bulan Juli), disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan olahan, minuman, tembakau, perumahan, BBM dan tarif listrik. Secara tahunan, inflasi berada pada level 3.99% (dibandingkan konsensus 4.08%, 4.53% di bulan Juli). Inflasi inti turun menjadi 4.47% (dibandingkan konsensus 4.08%, 4.64% di bulan Juli). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Agustus 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijanaan pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.09% menjadi 11,717 di akhir bulan Agustus dibandingkan bulan sebelumnya 11,591. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juli, yakni sebesar +0.13 miliar Dollar AS (surplus +1.73 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.6 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus defisit -0.41 miliar Dollar AS, dan defisit 0.31 miliar Dollar AS di bulan Juni). Ekspor menurun secara tahunan -6.03%, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -19.31%. Cadangan devisa meningkat +0.7 miliar Dollar AS dari 110.5 miliar Dollar AS di bulan Juli menjadi 111.2 miliar Dollar AS di bulan Agustus.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan Agustus ini pada 5,136.86, naik sebesar +0.94% MoM. Saham yang memiliki nilai kapitalisasi besar seperti LPPF, EXCL, BBNI, SCMA dan ADRO mencatat keuntungan, dimana naik sebesar +12.24%, +10.19%, +4.90%, +8.16%, dan +10.97%. Disisi lain, ada beberapa saham yang menghambat indeks seperti BBKA, ASIL, BBRI, KLBF, dan UNTR yang turun sebesar -3.45%, -1.94%, -1.34%, -4.05%, dan -3.28% MoM. Meskipun pasar merespon baik putusan akhir mahkamah konstitusi yang menunjukan bahwa Jokowi akan memimpin pemerintahan selanjutnya, investor asing mencatat arus keluar sebesar 112.4 juta dolar AS selama bulan Agustus. Investor mengambil keuntungan dalam mengantisipasi ABPN 2015 dan serikat buruh menuntut kenaikan upah minimal 30% apabila ada kenaikan BBM bersubsidi di tahun ini. Sebuah prioritas utama (kenaikan bahan bakar minyak) dalam agenda Jokowi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +6.46% MoM. PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) dan ADRO (Adaro Energy) naik +14.59% dan +10.97% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat keuntungan sebesar +4.28% MoM, didorong oleh AKRA (AKR Corporindo) dan MAPI (Mitra Adiperkasa) yang terapresiasi sebesar +19.32% dan +15.87% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan melanjutkan performa terburuk di bulan ini dengan penurunan sebesar -3.08% MoM, penghambat terdiri dari LSIP (London Sumatera) dan BWPT (BW Plantation) yang turun sebesar -10.95% dan -10.82% MoM. Harga Kelapa Sawit telah turun dibawah MYR 2,000/ton untuk pertama kalinya dalam 5 tahun karena adanya perkiraan rekor panen kacang kedelai di US yang digunakan sebagai minyak alternatif. Permintaan biodiesel yang dibawah ekspektasi dan mundurnya perkiraan musim El-Nino memberikan tambahan sentiment negatif untuk perusahaan Kelapa Sawit.

Disclaimer: SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.